

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa merupakan bentuk saluran penyampaian pesan dalam komunikasi massa. Media massa terbagi atas media komunikasi massa cetak (*printed mass media*), komunikasi massa elektronik auditif (*electronic mass media*), dan media komunikasi massa audiovisual (*television and media online internet*). Media komunikasi massa cetak meliputi surat kabar, tabloid, majalah. Media komunikasi massa elektronik auditif menunjuk pada radio siaran (*broadcasting*). Sedangkan media komunikasi massa elektronik audiovisual menunjuk kepada media televisi siaran dan media *online* internet (Sumadiria, 2014: 19).

Selain sebagai sumber informasi, media massa juga memiliki fungsi untuk mendidik dan menjadi sarana hiburan bagi pemirsanya. Melalui media massa, masyarakat dapat mengetahui berbagai hal yang terjadi tanpa harus terkendala oleh jarak, di belahan bumi bagian manapun informasi tetap dapat diterima dengan mudah melalui media massa. Masyarakat yang berperan sebagai komunikan dalam media massa dapat memperoleh rangkaian atau aneka pilihan materi yang luas sesuai dengan motivasi dan kegemarannya masing-masing. Tidak heran mengapa hingga saat ini media massa merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia, berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Neilsen Consumer Media View* pada tahun 2017 lalu, penetrasi televisi sebagai media massa masih

memimpin dengan angka 96%. Data yang telah disebut itu menjadi salah satu indikasi bahwa televisi masih menjadi primadona di tengah persaingan ketat antara media massa lainnya terutama *cyber media*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi televisi sebagai media massa yang diandalkan masyarakat. Beberapa diantaranya yaitu karena televisi menawarkan berbagai program yang mencakup sosial, ekonomi, budaya dan ideologi (Allen dan Hill, 2004: 375).

Saat ini terdapat lima belas stasiun televisi di Indonesia baik swasta maupun publik nasional yang dapat diakses secara gratis oleh masyarakat melalui saluran UHF/VHF (terrestrial). Stasiun televisi tersebut diantaranya TVRI, RCTI, GTV, MNC TV, iNews, SCTV, Indosiar, ANTV, TV One, Metro TV, Trans 7, Trans TV, RTV, Kompas TV, dan NET. Karena banyaknya stasiun televisi yang mengudara tersebut, maka persaingan antar stasiun televisi semakin ketat. Mereka berlomba-lomba menayangkan program yang mampu memenuhi kebutuhan publik .

Pada satu sisi televisi sebagai media massa merupakan institusi sosial yang harus memenuhi tanggung jawabnya kepada khalayak, yaitu sebagai media edukasi dan pemenuhan informasi, di sisi lain, televisi, terutama stasiun televisi swasta tidak bisa menyembunyikan identitasnya sebagai institusi ekonomi, yang mana setiap awak media yang bekerja perlu di penuhi haknya sebagai seorang yang menjual jasa. Disini media berperan sebagai lembaga bisnis yang mengejar keuntungan sebesar-besarnya. Maka dari itu *rating* yang tinggi selain merupakan salah satu ciri bahwa program itu disenangi oleh publik, sekaligus sebagai faktor penarik minat pengiklan untuk mengiklankan produknya di acara atau program tersebut.

Ada dua stasiun televisi yang menempatkan diri mereka sebagai *News TV*, yaitu TV One dan Metro TV. Diantara kedua stasiun televisi itu, disebut bahwa TV One menjadi stasiun televisi yang bukan hanya diisi oleh berita, namun juga dilengkapi informasi sekitar dunia olahraga dan hiburan. Sesuai dengan salah satu misinya, TV One memilih program *news* dan *sport* yang informatif dan inovatif dalam penyajian dan kemasan. Adapun program yang berbasis berita olahraga yaitu Kabar Arena yang tayang dua kali dalam sehari pada pukul 08:00 hingga 08:30 WIB dan malam 22:30 hingga 23:00 WIB. Kabar Arena hadir menghiasi layar kaca dari Senin sampai Jumat.

Selain Kabar Arena, TV One menyuguhkan berbagai program yang menayangkan siaran pertandingan serta menyajikan berbagai fakta unik, sejarah, sesuatu yang menarik dan informatif juga disertai dengan diskusi bersama narasumber olahraga, serta analisis terkait pertandingan. Program-program tersebut dirangkum dalam segmen Sport One. Beberapa acara yang tergolong dalam kategori program Sport One diantaranya Best World Boxing, Live World Boxing, Club Channel Big Match, One Pride Pro Never Quit, Ring 1, Ultimate Fighting Championship, Arena Sepak Bola Indonesia, dan yang terhangat adalah Liga 1 2018.

Olahraga sejatinya bukanlah sebuah program yang selalu diandalkan oleh sebuah televisi. Demi *rating*, *share*, dan keuntungan finansial seringkali acara olahraga hanyalah program sampingan. Sejumlah televisi lebih mengutamakan *news*, sinetron, *infotainment*, film, atau bahkan lawakan satir untuk mendulang keempat hal tadi. Sehingga pada titik tertentu pembawa acara olahraga atau yang

disebut dengan *sportcaster* pun terkena imbasnya. Seorang pembawa acara olahraga harus memiliki kans atau peluang sebagai pendulang *rating*, *share*, pun keuntungan finansial. Realitanya, banyak sekali program olahraga yang dibawakan oleh seseorang yang tidak memiliki kredibilitas untuk menjadi pemandu acara olahraga. Para pemangku program olahraga cenderung mengambil jalan pintas untuk merekrut seseorang yang *good looking* ketimbang seorang yang memiliki kapasitas di bidang olahraga itu sendiri. Umumnya program olahraga dipandu atau setidaknya didampingi oleh *sportcaster* wanita yang memiliki latar belakang sebagai pembawa acara *infotainment*, artis sinetron, jebolan ajang kecantikan, ataupun model.

Menempatkan wanita di garis terdepan dalam sebuah program olahraga tentunya bukan tanpa alasan. Berdasarkan *research* yang dilakukan oleh Nielson Newsletter pada tahun 2011 mengenai segmentasi audiens, khususnya di segmen penonton olahraga, mayoritas penontonnya adalah laki-laki usia 20 tahun ke atas. Atas acuan data tersebut memungkinkan posisi wanita dalam tayangan olahraga tidak lain merupakan suatu strategi untuk mempertahankan juga menaikkan *rating* dan *share*. Sikap penonton dalam menyaksikan tayangan olahraga yang dalam konteks ini sebagai komunikasi, tentunya dipengaruhi oleh faktor biologis berpadu dengan faktor lainnya. Dahulu orang menyebutnya insting, sekarang Desiderato, Howieson, dan Jackson (1976: 36) menamainya *species characteristic behavior*. Perilaku ketertarikan antar lawan jenis, bercumbu, dan perilaku agresif adalah contoh-contohnya. Kecenderungan seseorang lebih tertarik pada lawan jenisnya

merupakan salah satu faktor yang melandasi pemilihan *sportcaster* wanita dalam program olahraga yang mayoritas penontonnya adalah laki-laki.

Fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya juga terjadi di TV One. Jajaran wanita yang menghiasi panggung berita olahraga itu diantaranya Sandra Olga, Sally Adelia, Ovi Dian, Intan Saumadina, Andini Nurmalasari, Putri Violla, dan Olivia Fendry. Diantara *sportcaster* wanita itu beberapa digadang sebagai Bidadari Liga karena kerap menghiasi layar pertandingan sepak bola Liga 1 2018 di TV One dengan sisi sensualitas yang menonjol. Terlepas dari penampilannya yang *catchy*, penyampaian pesan dalam proses komunikasi massa juga sangatlah penting. *Sportcaster*, disini adalah komunikator melembaga yang bertugas menyampaikan pesan kepada publiknya, tentu perlu memiliki kredibilitas yang cukup baik agar pesan yang disampaikan kepada penonton tidak keliru dan bukan berita bohong atau kita kenal dengan berita *hoax*.

Pesan, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi, merupakan unsur yang sangat penting. Dalam memahami pesan, perlu diketahui dua konsep yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal untuk dapat memaknai pesan secara keseluruhan. Bahasa yang biasa kita gunakan dalam menyampaikan pesan dapat dikategorikan sebagai pesan verbal (Mulyana, 2008 : 237). Sedangkan pesan non-verbal adalah pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol nonverbal. Simbol-simbol nonverbal ini merujuk pada semua hal yang terkait dengan proses komunikasi di luar kata-kata yang terucap (Rakhmat, 2011 : 50).

Baru-baru ini, seorang *sportcaster* wanita yang memulai karirnya di dunia *modeling*, melakukan kesalahan saat menyampaikan informasi dalam perhelatan

bergengsi Piala Dunia 2018. Dia menjadi sorotan netizen. Usaha keras Sandra Olga selaku *sportcaster* saat laga Brazil kontra Swiss tidak berjalan mulus. Kasus ini terjadi pada 18 Juni 2018, saat itu Sandra menyebutkan bahwa Paulinho sebagai pemain Manchester City, padahal sejatinya Paulinho merupakan pemain Barcelona yang ditransfer dari klub Liga Cina. Dari kasus yang telah terjadi, maka pengetahuan dan wawasan *sportcaster* dalam mentransfer pesan yang berupa informasi kepada komunikan menjadi sangat krusial. Pasalnya kapasitas yang terbatas dari *sportcaster* akan berpotensi mengacaukan acara. Dari mulai salah penyebutan nama atlet, improvisasi yang canggung, pembawaan yang sekadarnya, sampai pada ketidak mampuan pembawa acara menguasai keadaan saat kendala teknis terjadi.

Mengingat komponen pesan yang ditangkap pemirsa bukan hanya bersifat verbal saja, ini memungkinkan pesan nonverbal membantu menutupi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh komunikator. Komponen inilah yang menyebabkan *sportcaster* wanita yang tidak dalam kapasitasnya, masih tetap eksis di layar kaca menemani pecinta olahraga. Selanjutnya melalui tingkah laku nonverbal dan verbal pemirsa dapat membentuk kesan-kesan tentang *sportcaster* wanita tersebut. Kesan-kesan inilah yang seterusnya membentuk seperangkat persepsi. Seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator dinamakan kredibilitas (Rakhmat, 2012 : 254). Aktivitas mempersepsikan orang lain dalam psikologi komunikasi disebut persepsi interpersonal (Rakhmat, 2012 : 80).

Proses pemaknaan dari suatu pesan dapat diterima secara berbeda-beda oleh komunikan karena tiap individu memiliki perbedaan persepsi ketika mereka diterpa

oleh suatu pesan sehingga menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2000 : 300). Persepsi merupakan inti dari komunikasi dan identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi (Mulyana, 2008:180). Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi, dan perbedaan penginterpretasian individu terhadap objek tertentu dapat disebabkan oleh banyak faktor. Perbedaan ini selain disebabkan oleh perbedaan pengetahuan juga disebabkan oleh perbedaan lingkungan. Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana persepsi pemirsa mengenai *sportcaster* wanita yang ada dalam program Sport One di TV One dengan segala faktor yang dapat mempengaruhi persepsi tersebut.

Peneliti memilih mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi informan penelitian. Penentuan ini dilakukan karena informan dianggap telah mendapat wawasan dan pengetahuan yang cukup mengenai kejournalistikan, selanjutnya informan akan di filter kembali melalui indikasi ketertarikan informan terhadap berita olahraga. Informan yang memiliki *expertise* (keahlian) dalam menjawab setiap butir pertanyaan yang bersangkutan dengan tema yaitu mengenai *sportcaster* (praktisi di bidang jurnalistik olahraga) dapat memiliki *trustworthiness* (kepercayaan) untuk menyampaikan pendapatnya kepada peneliti. Semakin besar keahlian dan kepercayaan yang dimiliki, peneliti akan mendapat data dari narasumber yang berkredibilitas.

Penelitian ini menggunakan format deskriptif kualitatif. Metode seperti ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi,

fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang situasi, kondisi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2007:68). Menurut Bungin format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya.

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan yang telah dipaparkan diatas bahwa metode deskriptif kualitatif ini memudahkan untuk menerjemahkan sesuatu kondisi, situasi, ataupun fenomena yang masih bersifat abstrak ke dalam gambaran jelas menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dan diinterpretasikan secara rasional dan berimbang. Persepsi mahasiswa yang juga menjadi fokus penelitian disini memiliki sifat yang abstrak, sehingga untuk membedah isi persepsi tersebut dipilihlah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Masalah teori tidak menjadi persoalan penting yang harus dijelaskan kecuali desain penelitian itu adalah penelitian deskriptif kualitatif (Bungin, 2007:79). Posisi teori dalam desain deskriptif kualitatif menggunakan model desain penelitian kuantitatif, dimana teori adalah acuan dan kerangka dasar penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan landasan teori persepsi interpersonal dengan tokohnya yaitu RD Laing, seorang praktisi berkebangsaan Inggris. Teori tersebut ditujukan untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya persepsi penonton mengenai *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One yang mana dalam

penelitian ini informannya merupakan mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.2 Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah persepsi pemirsa terhadap *sportcaster* wanita yang ada dalam program Sport One di TV One.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengambil beberapa fokus pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana proses seleksi *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One oleh mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
- 2) Bagaimana mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung menginterpretasikan *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One?
- 3) Bagaimana sikap mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One?
- 4) Bagaimana konstruksi sosial yang terbentuk di kalangan mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai persepsi mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN

Sunan Gunung Djati Bandung melakukan seleksi terhadap *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One. Secara khusus penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui Bagaimana proses seleksi *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One oleh mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- 2) Mengetahui bagaimana mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung menginterpretasikan *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One.
- 3) Mengetahui bagaimana sikap mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One.
- 4) Mengetahui bagaimana konstruksi sosial yang terbentuk di kalangan mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan dua kegunaan atau manfaat, diantaranya:

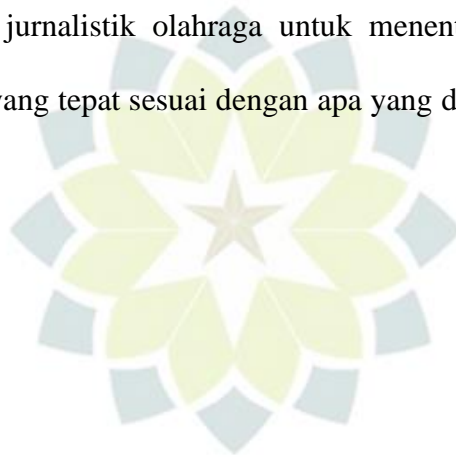
1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang komunikasi massa di pertelevisian untuk menambah wawasan dan ilmu

pengetahuan jurnalistik dalam cabang ilmu *presenting*. Selain itu dapat dijadikan bahan diskusi bagi mahasiswa atau para akademisi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi praktisi di bidang jurnalistik olahraga untuk mengetahui sejauh mana persepsi publik terhadap *sportcaster* wanita. Penelitian ini juga bermanfaat untuk membantu para praktisi dalam bidang jurnalistik olahraga untuk menentukan *spotcaster* yang memiliki karakteristik yang tepat sesuai dengan apa yang diharapkan publik lewat persepsinya.



UIN

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian yang berkaitan dengan persepsi, Adapun dari sekian banyak penelitian tersebut, yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian

1	Risma Trifena, 2016 UIN Bandung	Persepsi Pelajar Mengenai Program Acara “Ini Talkshow” di NET TV (Studi Kasus pada Pelajar MAN 2 Kota Bandung)	Teori Kemungkinan Elaborasi (ELT), Metode kualitatif	Pelajar memiliki intensitas tinggi dalam menyaksikan tayangan Ini Talkshow dan menginterpretasikan tayangan tersebut sebagai tayangan yang menghibur, serta Menyukai tayangan tersebut karena dikemas dalam nuansa komedi.
2	Moch. Muzaki, 2016 UIN Bandung	Persepsi Masyarakat Terhadap Kaum Lesbian	Teori Struktural Fungsional dan feminisme radikal. Metode deskriptif Kualitatif	Persepsi masyarakat terhadap keberadaan kaum lesbian beragam, ada yang memberikan persepsi yang negative beserta tindakan masyarakat atas penolakan keberadaan kaum lesbian,ada juga yang memberikan persepsi negative namun acuh akan keberadaan mereka, ada juga masyarakat yang memberikan persepsi tentang kaum lesbian adalah hal yang wajar dengan adanya pabrik <i>textile</i> dan garmen yang mayoritas pekerjanya adalah perempuan.
3	Ardiyansyah, 2012 UIN Bandung	Opini Mahasiswa Tentang Citra Presiden Susilo Bambang Yudhoyono	Teori citra dan teori opini publik. Metode deskriptif kuantitatif	Opini mahasiswa tentang citra Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dari aspek <i>cavability</i> mencapai skor nilai 46,3%, dalam aspek <i>goodwill</i> mencapai skor nilai 34,9%, dan dari aspek <i>achievement</i> mencapai skor nilai 38,7%. Maka dari skor akhir nilai rata-rata secara keseluruhan mengenai Opini Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang Citra Presiden SBY periode

				April-Mei 2012 dinyatakan negatif.
4	Fitri Mar'atu Itsnaeni, 2014 UIN Bandung	Persepsi dan Perlakuan Masyarakat Terhadap Lansia	Teori persepsi. Metode deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat desa Tanjungsari Barat sangat menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap lansia, mereka memberikan persepsi dan perilaku yang baik terhadap lansia.
5	Fitri Dian Pertiwi 2014 UIN Bandung	Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Angkatan 2010 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tentang Kebebasan Pers di Indonesia (Penelitian Pada Kasus Pembunuhan Wartawan BERNAS, Fuad Muhammad Syafuruddin 13 Agustus 1996 Silam)	Teori persepsi dengan metode kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dari perhatian, responden sangat memahami tentang kebebasan pers di Indonesia dari makna, dampak, dan kontrol sosial dan situasi kebebasan pers di Indonesia 2) Dari pemahaman, responden sangat paham mengenai kebebasan pers dalam aspek pengawasan pers yang diawasi oleh pemerintah 3) Dari penerimaan responden pada kasus Udin mencakup tiga aspek yaitu kesesuaian aspek dengan kasus yang ada, pandangan media pada kasus Udin

				dan keterlibatan pemerintah dalam kasus tersebut.
--	--	--	--	---

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan landasan teori persepsi dengan tokohnya yaitu RD Laing, seorang praktisi berkebangsaan Inggris. Dalam teorinya, ia mengemukakan bahwa perilaku komunikasi seseorang sebagian besar dibentuk oleh persepsi ketika berhubungan dengan komunikator yang lain (Liliweri, 1994:128).

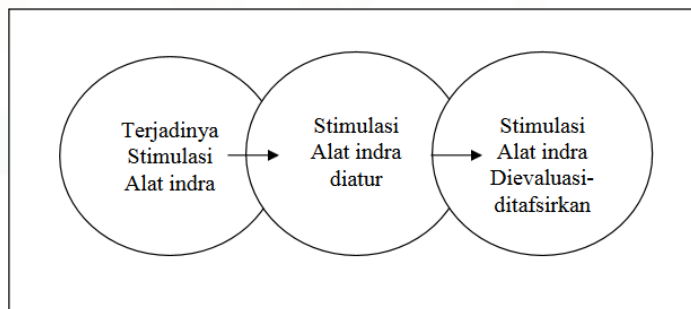
Komunikasi yang efektif tidak hanya merangkai kata saja, namun lebih dari itu, yaitu perlu dipertimbangkannya bagaimana sebuah pesan akan dipersepsikan. Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran atau interpretasi adalah inti persepsi, yang identic dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2000, hal 167-168).

a. Pengertian Persepsi

Menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau *sensory stimuli* (Rahmat, 2005, hal 51). Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2003, hal 445) persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah pengelihatn, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

b. Proses Terbentuknya Persepsi



Sumber: Joseph A. Devito, Komunikasi Antarmanusia, Profesional Books, Jakarta, 1997, hal.75

Gambar 1.1
Proses Persepsi

Penjelasan mengenai ketiga tahapan dalam proses persepsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Stimulasi pada alat indra (*sensory stimulation*)

Tahap ini, alat-alat indra distimulasi atau dirangsang akan keberadaan sesuatu hal, akan tetapi meskipun manusia memiliki kemampuan pengindraan untuk merasakan Stimulus, manusia tidak selalu menggunakannya, sebagai contoh pada saat seseorang melamun.

2) Stimulasi terhadap alat indra diatur.

Tahap kedua, rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang digunakan adalah prinsip Proximitas atau kemiripan. Sebagai contoh kita mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit dan menanggapi bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Prinsip lainnya adalah prinsip kelengkapan (*closure*). Manusia cenderung mempersepsikan gambar atau pesan yang dalam kenyataannya tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap, dengan melengkapi bagian-bagian gambar atau pesan yang tampaknya logis untuk melengkapi gambar atau pesan tersebut.

3) Stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi

Langkah ketiga adalah penafsiran-evaluasi kedua istilah tersebut digabungkan guna menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi dari pihak penerima. Penafsiran tersebut tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat tersebut dan lain sebagainya.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama (Sobur, 2003:447), yakni:

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses pengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti

pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengorganisasian informasi yang dianutnya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

c. Faktor-faktor yang Menentukan Persepsi

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional (Rakhmat, 2005). David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997:235) dalam Rakhmat (2005) menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Selain faktor kebutuhan di atas, Leavitt (1978) juga menyatakan bahwa cara individu melihat dunia adalah berasal dari kelompoknya serta keanggotaannya dalam masyarakat. Artinya, terdapat pengaruh lingkungan terhadap cara individu melihat dunia yang dapat dikatakan sebagai tekanan-tekanan sosial.

Restiyanti Prasetijo (2005:69), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dikelompokkan dalam dua faktor utama yaitu:

- 1) Faktor internal meliputi pengalaman, kebutuhan, penilaian, ekspektasi atau pengharapan
- 2) Faktor eksternal meliputi tampak luar, sifat-sifat stimulus dan situasi lingkungan.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jalan A.H. Nasution No.105, Cipadung, Cibiru, Bandung, Jawa Barat.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka atau pola pikir mengenai bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta yang ada. Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu khusus tentang realitas (Moleong, 2004 : 49).

Paradigma yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Perspektif konstruktivisme ini mengasumsikan bahwa persepsi manusia terhadap sesuatu disekitarnya dibangun berdasarkan kesadaran adanya nilai yang memandu manusia untuk mendefinisikan realitas yang ada. Individu memahami sesuatu, melekatkan makna pada peristiwa tertentu dan berusaha menjalani realitas kesehariannya berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya, baik itu disadari atau tidak.

Individu tidak bisa melepaskan diri dari sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung dalam ruang sosial karena individu merupakan bagian dari unit yang lebih besar lagi, baik itu keluarga, atau masyarakat. Banyak nilai diadopsi, diadaptasi, bahkan di tolak. Namun proses negosiasi nilai senantiasa berlangsung secara konstruktivis dan selalu ada nilai-nilai yang pada akhirnya akan melekat pada individu. Nilai yang ditolak atau di singkirkan akan digantikan oleh nilai-nilai yang diterima oleh individu (Mulyana, 2010 : 101).

Paradigma konstruktivisme ini memandang bahwa pengetahuan atau ilmu yang didapat oleh individu bukan hanya berasal dari pengalaman-pengalaman terhadap fakta-fakta yang dijumpai dalam proses kehidupan, namun juga berasal dari hasil konstruksi pemikiran terhadap subjek yang dijumpai atau diteliti. Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini akan meneliti realitas sosial yang ada dengan mengungkap peran masyarakat secara menyeluruh, rinci dan dalam data dipertanggung jawabkan. Dengan penelitian kualitatif ini peneliti ingin mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui berpikir induktif.

Penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami apa yang seharusnya peneliti ketahui serta pahami dan hasil yang diharapkan mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci mengenai apa yang sedang atau akan diteliti. Selain itu pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini di pandu oleh fakta-fakta yang terjadi dilapangan saat penelitian dilakukan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat dan menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, tanda atau gambaran mengenai kondisi, situasi serta fenomena tertentu.

Penelitian ini memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian, sehingga penelitian ini akan lebih dalam dan “menusuk”. Untuk unit yang diteliti dalam metode deskriptif kualitatif ini adalah individu, kelompok, keluarga, masyarakat dan kelembagaan sosial. Unit individu yang dimaksud adalah orang perorangan. Sedangkan unit kelompok atau keluarga bisa terdiri dari satu atau lebih keluarga. Masyarakat adalah suatu desa, satu kecamatan, beberapa regional tergantung dari konsep masyarakat yang digunakan (Bungin, 2007: 68).

Sugiono menuliskan penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Sugiyono, 2005:21):

- 1) Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual.
- 2) Menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang.
- 3) Pekerjaan peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat

prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah (Sugiyono, 2005:21).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berisi mengenai informasi-informasi yang di butuhkan oleh peneliti dari lapangan. Data yang diperoleh secara spesifik bisa berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Diantaranya mengenai pengetahuan bisa berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada. Diantaranya mengenai pengetahuan mahasiswa mengenai *sportcaster* wanita di TV One, pendapat mahasiswa mengenai *sportcaster* wanita di TV One, suka atau tidaknya mahasiswa terhadap *sportcaster* wanita, khususnya mengenai muatan berita dan informasi yang disajikan, serta membutuhkan atau tidak dan terpenuhi atau belumnya informasi yang ingin didapat oleh mahasiswa dengan hadirnya *sportcater* wanita di TV One.

b. Sumber Data

Secara garis besar, sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- 1) Data primer didapatkan dari penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan peneliti serta wawancara kepada mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One yang memenuhi kriteria narasumber yang ditentukan penulis.

- 2) Data sekunder didapatkan dari literasi artikel, jurnal, atau majalah, koran dan situs website mengenai objek penelitian apabila diperlukan.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Informan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Besar kecilnya sampel yang diambil dari populasi (unit analisis) dalam penelitian kualitatif tidak terlalu dipermasalahkan. Terpenting adalah keterwakilan dari unit analisis secara deskriptif analitik yang dapat menunjukkan adanya validitas dari data yang disajikan dalam laporan. Intinya, jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak menjadi masalah sepanjang pengambilan informan dapat untuk melaporkan data yang akurat (Kasniyah, 2012:6).

Subjek penelitian yang akan diteliti yaitu mahasiswa jurnalistik semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Informan dianggap pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat dunia berita olahraga seperti fokus pada penelitian ini yaitu mengenai *sportcaster* yang berperan juga dalam dunia olahraga di bidang jurnalistik. Berdasarkan *research* yang dilakukan oleh Nielson Newsletter pada tahun 2011 mengenai segmentasi audiens, khususnya di segmen penonton olahraga, mayoritas penontonnya adalah laki-laki usia 20 tahun ke atas, maka peneliti fokus pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki yang memenuhi syarat tertentu untuk menjadi subjek penelitian. Selanjutnya kriteria informan dalam penelitian ini antara lain :

1. Mahasiswa jurnalistik berjenis kelamin laki-laki semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Menyimak perkembangan jurnalistik olahraga di televisi
3. Menonton program Sport One di TV One sedikitnya seminggu dua kali
4. Menyimak *sportcaster* wanita dalam program Sport One di TV One

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan ialah menggunakan *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* (bola salju) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain nya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.

Setelah dilakukan survey pra penelitian dengan menggunakan teknik *snowball sampling* pada mahasiswa laki-laki di semester VI angkatan 2016 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diperoleh 10 orang yang menjadi objek penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengobservasi mahasiswa dalam periode waktu yang cukup panjang, teknik ini akan membawa peneliti memahami konteks yang menjelaskan apa yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam teknik ini peneliti akan mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di kalangan mahasiswa dengan mata pandang peneliti sendiri, sehingga hasil yang didapatkan merupakan hasil yang sebenarnya terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti (orang yang berharap mendapatkan informasi) dengan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. (Kriyantono, 2006 : 96)

Wawancara akan dilakukan secara terarah sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas dan wawancara akan dilakukan dengan mengacu kepada pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dalam teknik ini peneliti akan mendapat data kualitatif yang mendalam, karena menanyakan langsung pada sumber mengenai apa yang ingin peneliti ketahui.

c. Studi Kepustakaan

Keberadaan buku literasi dalam sebuah proses penelitian, merupakan sebuah keharusan. Studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi ini menggunakan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik triangulasi. Dimana teknik ini merupakan proses penyokong bukti terhadap temuan, analisi dan interpretasi data yang telah dilakukan penelitian yang berasal dari : individu yang berbeda, sumber data dan metode pengumpulan data.

Kriyantono menjelaskan bahwa metode triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Jawaban subjek yang ada harus di *cross-check* dengan dokumen-dokumen yang ada (Kriyantono, 2006 : 79).

Denzim menjelaskan triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu (Bungin, 2007 : 256-257) :

- 1) Triangulasi kejujuran peneliti, dimana cara ini dilakukan dengan menguji kejujuran, subjektivitas serta kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Cara ini dilakukan dengan meminta bantuan peneliti lain untuk melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang serta merekam data yang sama dilapangan.
- 2) Triangulasi dengan sumber data, dilakukan dengan membandingkan serta mengecek keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh oleh peneliti. Data yang dibandingkan bisa antara data pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh sumber, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain (masyarakat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan), membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- 3) Triangulasi dengan metode, dilakukan untuk mengecek ulang terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan

metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika melakukan wawancara. Apabila ada perbedaan, maka peneliti harus bisa menjelaskan perbedaan yang ada, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

- 4) Triangulasi dengan teori, metode ini dilakukan dengan memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif (Denzin dalam Bungin, 2007 : 90).

Peneliti merasa triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan dengan yang ada dalam konteks suatu studi saat pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dengan berbagai padangan. Dengan kata lain, dengan teknik ini peneliti dapat memastikan temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori. Maka dari itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- 1) Mengajukan berbagai jenis pertanyaan.
- 2) Mengecek dengan berbagai sumber data.
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif, yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini pada

dasarnya terdiri dari tiga komponen data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahapan (Pawito,2007:104). Tahapan pertama melibatkan langkah *editing*, pengelompokan dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode dan catatan mengenai berbagai hal, termasuk dalam proses penelitian.

Komponen kedua ada, yaitu penyajian data (*data display*). Komponen ini melibatkan langkah mengorganisasikan data, yaitu menjalin data satu dengan lainnya sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian ini biasanya beraneka ragam persepektif dan terasa bertumpuk maka penyajian data pada umumnya diyakini membantu proses analisis. Dalam hubungan ini, data yang disajikan berupa kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Komponen terakhir, yakni penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti ingin mengimplementasikan prinsip induksi yang mempertimbangkan pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display* data yang telah dibuat.